

## **PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KOMUNIKATIF SISWA DI KELAS TINGGI**

**Dita Febriani<sup>1</sup>, Din Azwar Uswatun<sup>2</sup>, Andi Nurochmah<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
Jalan. R. Syamsudin, S. H. 50 Sukabumi. Telpn. (0266) 218342, 218345, Faksimili (0266)  
218342 Kota Sukabumi

Email: [Febrianid9@gmail.com](mailto:Febrianid9@gmail.com), [Uswatun.din@gmail.com](mailto:Uswatun.din@gmail.com),  
[andi.nurochmah@gmail.com](mailto:andi.nurochmah@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap komunikatif siswa dengan menggunakan model kooperatif teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas V SDN Selabintana Wetan sebanyak 32 orang siswa yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi sikap komunikatif siswa, lembar angket sikap komunikatif siswa dan catatan lapangan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian angket pada pra siklus memperoleh 40,36%, selanjutnya siklus I memperoleh 70,08%, dan pada siklus II memperoleh 86,78%. Dengan demikian disimpulkan bahwa model kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan sikap komunikatif siswa pada kelas V SDN Selabintana Wetan tahun ajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** Sikap Komunikatif, Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing.

**Abstract:** This research aims to improve the communicative attitude of students by using cooperative model of kancing gemerincing technique in social studies in high class. The type of this research is in the form of Classroom Action Research. Subjects in this study were 32 students of class V at Selabintana Wetan elementary school, consisting of 20 male and 12 female. Data collection techniques in this study were interviews, observations, questionnaires and field notes. The instruments used were interview guidelines, teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, student communicative attitude observation sheets, student communicative attitude questionnaire sheets and field notes. The analysis technique used is quantitative descriptive. The results of the questionnaire study at pre-cycle obtained 40,36%, then the first cycle obtained 70,08% and in the second cycle obtained 86,78%. Thus it was concluded the cooperative model of kancing gemerincing technique can improve the communicative attitude of the V grade students of Selabintana Wetan elementary school in the academic year 2018/2019.

**Keywords:** Communicative Attitude, Cooperative Model of Kancing Gemerincing Technique

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tiang dasar guna membangun dan meningkatkan sumber daya manusia untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diselenggarakan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga untuk membentuk karakter setiap individu.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 2) menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter hadir untuk merealisasikan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional. Menurut Narwanti (2011: 14) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Nilai-nilai pembentuk karakter (dalam Daryanto & Darmiatun, 2013: 47), teridentifikasi menjadi 18 nilai yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Mandiri, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif/bersahabat, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS merupakan mata pelajaran yang dipelajari pada pendidikan formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hakikat IPS di Sekolah Dasar menurut Susanto (2013: 138), adalah untuk memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Dengan demikian IPS tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada siswa, tetapi IPS juga memberikan bekal keterampilan dan nilai guna menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mempersiapkan siswa terjun dalam kehidupan bermasyarakat, seorang siswa harus memiliki sikap komunikatif agar dapat bergaul dengan masyarakat. Orang yang memiliki sikap komunikatif ini dapat menyampaikan sebuah pemikiran kepada orang lain dengan baik dan dapat menjadi pendengar dengan respon yang tepat.

Sikap komunikatif merupakan bagian dari 18 nilai-nilai pembentuk karakter. Sikap komunikatif perlu dikembangkan dalam diri siswa agar siswa mampu berkomunikasi dengan mudah baik itu dengan teman sebaya, guru ataupun masyarakat. Melalui sikap komunikatif siswa juga mampu dengan mudah menyampaikan pendapatnya baik itu di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Sikap ini dapat dimiliki oleh setiap siswa melalui pembiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V pada tanggal 14 November 2018, ditemukan masalah bahwa pada saat proses pembelajaran IPS kurang bervariasinya model pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dari 32 siswa sebanyak 10 orang siswa (31%) berani mengemukakan pendapatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sehingga membuat kurangnya partisipasi siswa dalam mengemukakan dan mendengarkan pendapat siswa

lainnya. Pada saat kegiatan berkelompok dilaksanakan hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Disamping itu kurangnya rasa percaya diri menjadikan siswa kurang aktif dikelas. Siswa yang kurang aktif tersebut lebih bergantung pada temannya yang aktif yang akan menghambat proses pembentukan sikap komunikatif.

Data tersebut dibuktikan pada saat pengamatan dilapangan pada 14 November 2018 bahwa pada saat proses pembelajaran terlihat masih rendahnya keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran. Dan terlihat juga pada saat siswa kurang memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan, siswa memilih diam dan enggan bertanya baik itu kepada temannya maupun kepada guru. Hasil angket yang diberikan kepada siswa pada tanggal 9 April 2019 mengenai sikap komunikatif siswa memperoleh hasil 40,36% dari indikator sikap komunikatif siswa.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan

karakteristik siswa di sekolah dasar menurut Desmita (2011: 35-36), yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Model kooperatif dinilai sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar karena model tersebut menekankan pada kegiatan diskusi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2011: 13) dapat memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Oleh sebab itu model kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan, karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Dalam model kooperatif siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi, dan komunikasi yang berkualitas.

Teknik pembelajaran yang dapat diterapkan pada model kooperatif, yaitu teknik kancing gemerincing. Teknik pembelajaran kancing

gemerincing mempunyai keunggulan mengatasi hambatan pemerataan kesempatan mengajukan pendapat yang sering terjadi dalam kegiatan diskusi didalam kelompok.

Model kooperatif teknik kancing gemerincing ini mempunyai langkah-langkah yang dapat membuat sikap komunikatif siswa meningkat. Mulai dari menyiapkan kancing atau benda kecil lainnya, membagikan kepada setiap siswa, dan menjelaskan prosedur menggunakan kancing atau benda kecil lainnya. Dengan menggunakan kancing atau benda kecil lainnya ini dapat memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Dewi, Sugiarta, & Suarsana (2015: 8) melalui penggunaan teknik kancing gemerincing siswa menjadi lebih aktif secara keseluruhan dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan teknik kancing gemerincing menuntut siswa untuk mampu mengemukakan pendapat dan

berkontribusi selama kegiatan diskusi berlangsung.

Selain itu, adapula penelitian yang dilakukan oleh Tiangka, Qaddafi & Suhardiman (2018: 39) bahwa menggunakan model kooperatif kancing gemerincing dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Maka dalam meningkatkan sikap komunikatif siswa penulis memilih model kooperatif teknik kancing gemerincing.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Wardani & Wihardit (2011: 4) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Sedangkan menurut Wiriaatmadja (2012: 13) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Guru dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajarannya, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Aqib, 2009: 21-22). Beberapa tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. *Plan* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tahap awal pada suatu penelitian. Pada tahap ini, menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Adapun tahapan dalam perencanaan, yaitu menganalisis silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat lembar kerja siswa (LKS). Pada penelitian ini juga akan disiapkan lembar observasi, angket, catatan lapangan dan dokumentasi.

2. *Act* (Tindakan)

Tahap tindakan merupakan implementasi perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti.

3. *Observe* (Pengamatan)

Tahap pengamatan dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengamati guru dan siswa. Hasil pengamatan harus akurat hasilnya akan digunakan untuk pada siklus selanjutnya.

4. *Reflect* (Refleksi)

Pada tahap refleksi hasil pengamatan di analisis dan dapat ditarik kesimpulan untuk satu kali siklus. Hasil refleksi ini menjadi bahan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Subjek dalam penelitian ini, yaitu seluruh siswa kelas V SDN Selabintana Wetan Kabupaten Sukabumi Tahun Ajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, yang terdiri dari 20 Laki-laki dan 12 perempuan serta guru kelas 1 orang. Objek dalam penelitian ini, yaitu sikap komunikatif siswa.

Teknik pengumpulan data untuk meningkatkan sikap komunikatif

siswa ini, yaitu berupa wawancara, observasi, angket dan catatan lapangan. Analisis hasil observasi diperoleh berdasarkan pengamatan dari observer (teman sejawat). Adapun rumus untuk menghitung lembar observasi, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah tindakan yang dilakukan}}{\text{Jumlah tindakan maksimal}} \times 100\%$$

(Hamzah, 2014: 280)

Data lembar angket siswa dianalisis melalui konversi skor skala likert pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Skor Skala Likert

Pernyataan	SS	S	KK	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

(Sugiyono, 2016:135)

Kemudian data yang telah dikonversi sesuai dengan tabel skor skala likert dirubah menggunakan persentase perolehan skor berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Hamzah, 2014: 279)

Hasil perolehan lembar observasi dan lembar angket kemudian dirubah dalam bentuk

kuantitatif berdasarkan ketentuan tabel berikut.

Tabel 2 Penghitungan Dalam Bentuk Persen

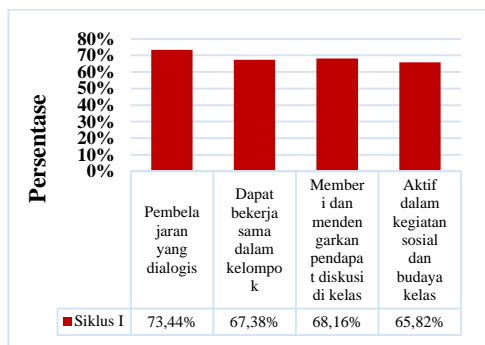
Rentang Nilai	Kriteria
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

(Riduwan, 2013: 89)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

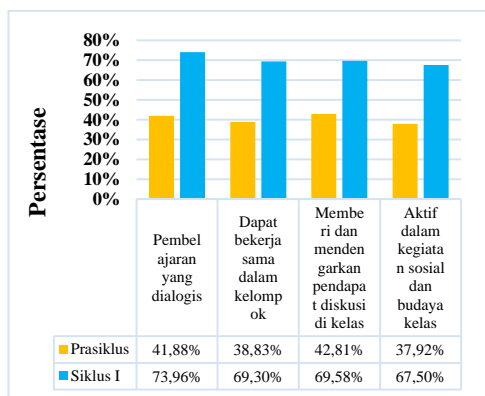
Berikut akan dipaparkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Selabintana Wetan Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan.

Peningkatan sikap komunikatif siswa ini dapat diketahui berdasarkan perolehan lembar observasi sikap komunikatif siswa dan angket sikap komunikatif yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus. Adapun perolehannya hasil lembar observasi sikap komunikatif siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Hasil Observasi Sikap Komunikatif Siswa Siklus I**

Adapun peningkatan sikap komunikatif siswa melalui lembar angket dapat dilihat pada setiap indikator gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Hasil Angket Pra Siklus dan Siklus I**

Peningkatan sikap komunikatif siswa dengan menerapkan model kooperatif teknik kancing gemerincing pada siswa kelas V yang tercermin pada setiap indikator sikap komunikatif. Indikator sikap komunikatif yang diambil dalam penelitian ini mengacu kepada Kementerian Pendidikan Nasional

(2010: 2) dan Puskur (dalam Aeni, dkk 2016: 122), yaitu sebagai berikut.

### 1. Pembelajaran Yang Dialogis

Berdasarkan hasil dilapangan menunjukkan siswa mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Hal ini dikarenakan guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa agar semua siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan penjelasan Prayitno (dalam Maryanti, Zikra, & Nurfahanah, 2012: 2) bahwa keefektifan siswa dalam belajar terlihat apabila siswa memberikan komentar terhadap materi yang dibahas, bertanya tentang bahan-bahan yang belum mereka pahami, dan berusaha menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada teman. Dengan demikian kegiatan pembelajaranpun menjadi hidup.

### 2. Dapat bekerja sama dalam kelompok

Hasil dilapangan menunjukan bahwa siswa aktif dalam bekerja sama dengan teman satu kelompoknya meskipun ada



beberapa siswa yang protes karena ingin satu kelompok dengan teman dekatnya. Menurut Rukiyati (dalam Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2016: 35) menjelaskan karakter kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama.

3. Memberi dan mendengarkan pendapat diskusi di kelas

Siswa aktif dalam memberikan pendapat dan mendengarkan pendapat teman-nya. Dengan menggunakan kancing pada saat berdiskusi berlangsung mendorong siswa untuk memberikan pendapat pada saat berkelompok. Sejalan dengan pendapat Suprpti (2016: 25) menjelaskan bahwa teknik kancing ini dapat digunakan untuk berdiskusi, mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Teknik kancing gemericing ini

dirancang untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Hal ini membuat kerja sama antar siswa menjadi lebih baik karena setiap siswa harus aktif dalam kegiatan berdiskusi.

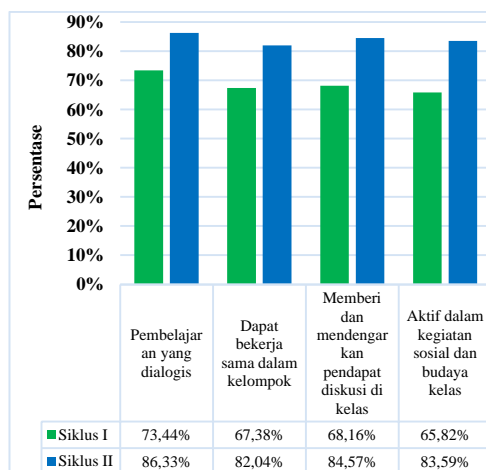
4. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa siswa mulai dapat bergaul dengan teman-temannya yang lain dan dapat aktif dalam kegiatan bekerja sama. Menurut Restyowati & Naqiyah (2010: 1) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi dapat terlihat dari sikap yang sebang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami

hambatan bergaul dengan orang lain.

Peningkatan sikap komunikatif siswa ini dapat diketahui berdasarkan perolehan lembar observasi sikap komunikatif siswa dan angket sikap komunikatif yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus.

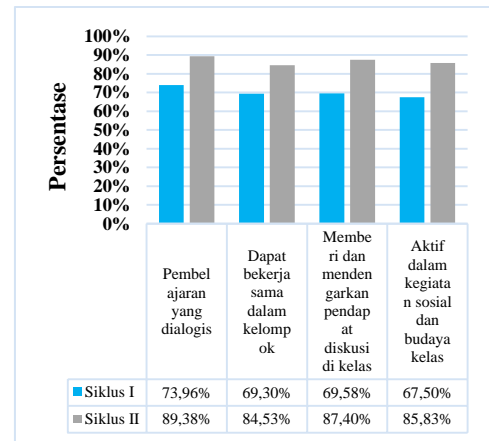
Adapun hasil perolehan lembar observasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II**

Hasil dari keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif teknik kancing gemerincing pada siklus II ini memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan sikap komunikatif siswa. Angket sikap komunikatif siswa diberikan pada akhir siklus II. Adapun hasil

perolehan angket siklus II ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



**Gambar 4. Hasil Angket Siklus I dan Siklus II**

Peningkatan sikap komunikatif siswa dengan menerapkan model kooperatif teknik kancing gemerincing pada siswa kelas V yang tercermin pada setiap indikator sikap komunikatif, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Pembelajaran Yang Dialogis

Berdasarkan hasil dilapangan menunjukkan bahwa siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran yang terlihat dari antusiasnya siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Guru selalu memberikan stimulus untuk memancing siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajar-

an. Menurut Hendri, Margiati, & Budjang (2013: 2) menjelaskan bahwa aktivitas belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terdapat interaksi siswa situasi stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya situasi stimulus tersebut. Dengan begitu indikator pembelajaran dialogis meningkat lebih baik dan proses pembelajaranpun menjadi hidup dan menyenangkan.

2. Dapat bekerja sama dalam kelompok

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan. Siswa aktif membantu temannya yang kurang memahami tugas yang harus dikerjakan. Menurut Rosita & Leonard (2013: 2) mengemukakan bahwa dengan adanya kerja sama, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup serta meningkatkan interaksi sosial yang akan

membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak.

3. Memberi dan mendengarkan pendapat diskusi di kelas

Siswa aktif dalam memberikan pendapat dan mendengarkan pendapat temannya untuk menjawab pertanyaan yang ada pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada saat memberikan pendapat anggota lainnya tidak hanya mendengarkan namun menuliskan pendapat tersebut dan memberikan masukan. Dengan menggunakan kancing pada saat berdiskusi berlangsung mendorong siswa untuk memberikan pendapat pada saat berkelompok. Hal ini membuat kerja sama menjadi lebih baik. Dengan demikian siswa tidak mengandalkan temannya yang aktif. Menurut Yistiana, Sudiana, & Indriani (2014: 3) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika fungsi komunikasi berjalan dengan baik pula. Guru ataupun siswa diharapkan mampu berdiskusi dengan komunikatif, mampu

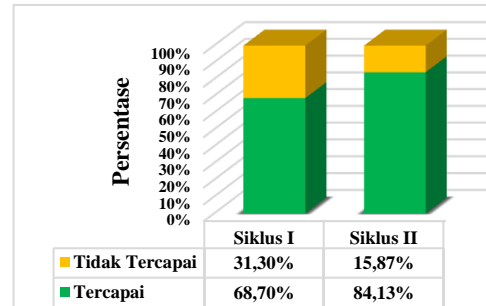
menyampaikan gagasan, sanggahan, dan berargumen saat pembelajaran berlangsung.

4. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa siswa aktif dalam kegiatan berdiskusi yang membuat siswa menjadi lebih dekat dengan temannya. Menurut Wijaya, Sulistyarini & Rustiyarso (2014: 1) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjalin antar warga sekolah baik itu antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru menunjukkan bahwa secara kodrati manusia termasuk siswa sendiri adalah makhluk sosial. Siswa yang berada di lingkungan sekolah juga selalu membutuhkan kehadiran siswa lain dalam menjalin hubungan atau interaksi sosial.

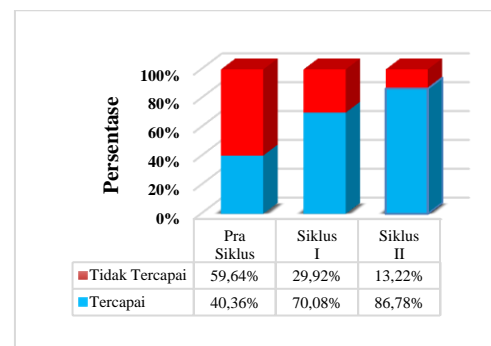
Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah dilaksanakan mulai pra siklus, siklus I dan siklus II terlihat bahwa peningkatan pada setiap siklus. Adapun persentase peningkatan berdasarkan hasil

lembar observasi dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Peningkatan Berdasarkan Hasil Observasi**

Berdasarkan perolehan data tersebut sikap komunikatif siswa dengan menerapkan model kooperatif teknik kancing gemercing mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat bahwa persentase hasil siklus I mencapai 68,70% Dan pada siklus II mencapai 84,13%. Adapun persentase peningkatan berdasarkan hasil lembar angket dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



**Gambar 6. Peningkatan Berdasarkan Hasil Angket**

Berdasarkan perolehan data tersebut sikap komunikatif siswa dengan menerapkan model kooperatif teknik kancing gemerincing mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat bahwa persentase hasil pra siklus mencapai 40,36%, kemudian meningkat pada siklus I mencapai 70,08% dan pada siklus II mencapai persentase sebesar 86,78%.

#### **SIMPULAN**

Sikap komunikatif siswa pada kelas V dengan menggunakan model kooperatif teknik kancing gemerincing mengalami peningkatan pada setiap indikatornya. Peningkatan sikap komunikatif siswa ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi pada siklus I memperoleh persentase sebesar 68,70% dan pada siklus II memperoleh persentase 84,13%. Sedangkan berdasarkan hasil angket pada pra siklus dengan memperoleh persentase sebesar 40,36%, siklus I dengan memperoleh persentase sebesar 70,08%, dan siklus II dengan memperoleh persentase sebesar 86,78%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, A. N., dkk. (2016). *Pendidikan Karakter Antara Teori dan Aplikasi*. Bandung: Rizqi Press.
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Dewi, M. A. C., Sugiarta, I. M., & Suarsana, I. M. (2015). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD". *Jurnal Pendidikan Matematika*. 3, (1), 1-10.
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendri, H., Margiati, K. Y., & Budjang, G. A. (2013). "Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Sungai Kinjil". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2, (3), 1-12.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

- Maryanti, S., Zikra., & Nurfarhanah. (2012). "Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa". *Konselor*. 1, (2)1-8.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Restyowati, D., & Naqiyah, N. (2010). "Penerapan Teknik Permainan Kerja Sama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa. *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 11, (2), 1-11.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosita, I., & Leonard. (2013). "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*". *Jurnal Formatif*. 3, (1), 1-10.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprapti, L. (2016). "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips". *Jurnal Riset dan Konseptual*. 1, (1), 24-29.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prena Media Group.
- Tiangka, S., Qaddafi, M., & Suhardiman. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing Terhadap Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Fisika*. 6, (1), 36-40.
- Wardani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya, T., Sulistyarini., & Rustiyarso. (2014). Analisis Interaksi Sosial Kooperasi Teman Sebaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 1. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*. 3, (7), 1-14.
- Wiriaatmadja, R. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PT Remaja)*. Bandung.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). "Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013". *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. 1, (1), 33-38.